

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK TEKNIK *MULTISENSORY* DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA (*DISLEKSIA*) DI KELAS VIII SMP HARAPAN 2 GENTENG

Ella Zuhairina Firdaus^{1a}, Siti Napisah^{2b}, Ratna Wulandari^{3c}

¹²³Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi

ellazuhairinaf@gmail.com

(*) Corresponding Author
087745759853

ARTICLE HISTORY

Received : 14-02-2024

Revised : 03-03-2024

Accepted : 30-03-2024

KEYWORDS

Keywords: *dyslexia*,
multisensory technique

ABSTRACT

This research was motivated by the existence of class VIII junior high school students who experienced reading disorders (dyslexia). The aim of this research is to determine the effectiveness of tutoring services using a humanistic approach to multisensory techniques to overcome difficulties in learning to read (dyslexia) in class VIII SMP Harapan 2 Genteng. This type of research is qualitative. Data collection techniques used include tests (*pre-test*, treatment, *post-test*), observation, interviews and documentation. The results of this study show that the *pre-test* results of students who had difficulty learning to read before being given treatment with multisensory techniques were very low. Students are not yet able to differentiate between several letters that are almost the same and students are not able to read letters that end in consonants (patents). However, after being given treatment with multisensory techniques assisted by reading card learning media, reading wheels and writing sand. Students experience many changes starting from being able to differentiate letters that are almost the same to reading words that end in consonants (patens).

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



INTRODUCTIONS

Kemampuan membaca merupakan kemampuan akademik dasar yang diperlukan untuk memperoleh informasi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Melalui membaca, informasi atau ilmu apapun mudah didapat dan wawasan berfikir juga menjadi luas. Semakin sering membaca maka kemampuan menulis akan semakin baik. Membaca dapat membantu menjaga otak agar selalu menjalankan fungsinya secara sempurna. Saat membaca, otak dituntut untuk berpikir, menganalisis berbagai masalah, mencari jalan keluar dan solusi hingga menemukan hal-hal baru. Tanpa membaca, pembelajaran dan pendidikan tidak akan dapat berlangsung dengan baik dan maksimal.

Ketidakmampuan membaca akan berdampak pada kesulitan berkomunikasi, kesulitan untuk memperoleh informasi baik secara lisan maupun secara tertulis, kesulitan mencari pekerjaan, dan ketidakmampuan untuk berfikir kritis karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki akan membuat tidak mampu bersaing dengan dunia luar. Maka dari itu, peran dan tugas guru sebagai pengajar salah satunya adalah memberikan bimbingan untuk murid didiknya, khususnya terhadap murid-murid yang mengalami kesulitan belajar. Dengan hal ini siswa yang mengalami gangguan

belajar membaca (*disleksia*) harus segera mendapat penanganan khusus dan optimal sehingga dapat meringankan kesulitan yang dialami siswa sekecil mungkin, agar mereka tumbuh dengan baik dengan pengembangan potensi yang seoptimal mungkin.

Bedasarkan observasi awal di SMP Harapan 2 Genteng diketahui terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (*disleksia*). Kesulitan belajar membaca dapat dikenali dari perilakunya antara lain memiliki respon yang lambat saat membaca, terbata-bata saat membaca, mengeja terlebih dahulu sebelum membaca, intonasi suara liris dan kurang jelas saat membaca, menggunakan alat tunjuk (jari) saat menyusuri kata per kata yang dibacanya, kesulitan membedakan huruf “b, d, p, q, u, n, i, l” atau huruf yang hampir sama bentuknya, mengalami kesulitan dalam menulis, serta tulisan yang kurang dapat terbaca dengan baik. Siswa tersebut kini duduk di kelas VIII. Disekolah siswa tersebut mengikuti pembelajaran dengan semestinya. Namun karena keterbatasannya belum bisa membaca, dia hanya mendengarkan guru ketika menjelaskan. Siswa tersebut mampu menulis, namun hanya menulis namanya sendiri. Selain namanya sendiri saat menulis selalu mencontoh tulisan yang ada dipapan atau melihat tulisan temannya. Setiap guru memberikan tugas siswa tersebut selalu mencontoh jawaban temannya.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengupayakan agar siswa bisa membaca dengan cara setiap pembelajaran disuruh membaca oleh guru, hal ini sebagai latihan setiap harinya. Walaupun suara yang sangat liris dan tidak jelas guru tetap fokus dalam mendengarkan suaranya. Siswa tersebut mengeja dari huruf ke huruf namun saat dibaca kadang tidak sesuai dengan tulisannya. Disini guru langsung membenarkan jika ada kesalahan membaca. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat untuk belajar membaca. Untuk belajar lebih khususnya pihak sekolah mendiskusikan bersama orang tuanya. Agar ketika dirumah orang tua atau kakaknya bisa mendampingi untuk belajar. Siswa tersebut pernah mengikuti les, namun karna mendapat bullyan dia tidak mau berangkat les lagi. Karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang diperhatikan dalam hal belajarnya.

Usaha-usaha sudah dilakukan sekolah namun masih saja belum teratasi. Hal ini menarik untuk diteliti karena kesulitan dalam belajar membaca merupakan tantangan untuk peneliti agar membantu siswa keluar dari permasalahan tersebut. Adapun alasan lain karena membaca merupakan hal yang penting bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan penyerapan ilmu pengetahuan di sekolah. Kemampuan membaca menjadi penunjang bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, jika peserta didik kurang baik dalam kegiatan membaca akan menghambat kemampuan siswa untuk belajar di sekolah (Matondang, Abdullah, Dkk. 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca siswa yaitu faktor fisik, meliputi beberapa hal yaitu kesulitan visual atau penglihatan, kesulitan auditory *persepsion* atau ketajaman pendengaran, dan masalah *neurologis*. Faktor Psikologis, meliputi kesulitan dalam mengendalikan emosi, *intelengensi* atau IQ yang kurang dan konsep diri. Faktor sosio-ekonomi, meliputi faktor dari keadaan rumah yang kurang kondusif untuk belajar yang menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mengalami hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya. Orang tua yang sibuk bekerja sehingga anak tidak didampingi dalam belajarnya. Faktor pendidikan, meliputi faktor dalam mengajarkan membaca dengan metode “*whole-word*” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan bukan bentuk bunyi atau tulisan. Contohnya saat anak belum bisa membedakan huruf “u-n-p-q-b-d” maka pengajaran yang harus dilakukan adalah dengan mengenalkan huruf satu persatu. Dan faktor biologis, meliputi faktor penyimpangan bagian otak/gangguan pada saraf otak sehingga anak mengalami sedikit keterlambatan. Selain itu faktor genetik juga ikut mempengaruhi (Hanifa dkk. 2020: 16; Syahroni, I dkk. 2021).

Bedasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk membantu mengatasi kesulitan belajar membaca pada peserta didik dengan layanan bimbingan belajar pendekatan humanistik. Untuk permasalahan kesulitan belajar membaca dapat disesuaikan dengan berbagai teknik, salah satunya teknik *multisensory*. Peneliti menggunakan teknik *multisensory* karena anak yang mengalami gangguan *disleksia* akan lebih mudah memahami jika belajar dengan melibatkan beberapa modalitas alat indra. Modalitas yang sering digunakan adalah visual, auditori, kinestetik, dan *tectile*, yang sering disebut VAKT. Prinsip VAKT dalam pembelajaran diterapkan dengan menggunakan alat bantu. Seperti roda baca, kartu baca, dan pasir tulis. Dengan cara ini peserta didik diajarkan mulai dari mengenal huruf, kata, dan kalimat. Peserta didik diajarkan untuk membaca huruf dan kata dari kartu atau roda baca yang diberikan peneliti dan menulis di pasir yang disediakan peneliti. Dengan teknik *multisensory* penulis ingin mengetahui apakah teknik ini cukup berpengaruh untuk mengatasi kesulitan belajar membaca anak *disleksia*.

Pengertian bimbingan belajar adalah suatu proses fasilitasi yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman dan keterampilan belajar serta membantu siswa untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Oktaviani, 2022). Sedangkan menurut Suherman, (2019) bimbingan belajar adalah proses dimana guru/tutor membantu siswa dengan mengembangkan iklim belajar yang baik dan mengembangkan keterampilan agar siswa dapat

menghindari dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya guna mencapai hasil belajar yang optimal. Artinya guru atau pendamping berusaha membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendekatan humanistik merupakan salah satu teori belajar dalam psikologi pendidikan. Teori humanistik adalah teori yang paling ideal dalam pembelajaran. Pendekatan humanistik merupakan pandangan yang berusaha memahami manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Beberapa hal yang patut diperhatikan dalam pendekatan humanistik yaitu kebutuhan individu, potensi diri, dan pengembangan harga diri (Isnani, 2019). Sedangkan teknik *multisensory* mendasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik jika materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (penglihatan), *auditory* (pendengaran), *kinesthetic* (gerakan), dan *tactile* (sentuhan), yang sering disebut VAKT. Teknik *multisensory* merupakan salah satu program remedial membaca untuk peserta didik *disleksia*. Asumsi yang mendasari metode ini adalah bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat peserta didik mempelajari suatu kata, peserta didik melihat huruf, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara padu (Basam, F., & Sulfasyah, S. 2018).

Bedasarkan uraian di atas, fenomena siswa yang berkesulitan membaca (*disleksia*) di SMP Harapan 2 Genteng sudah pernah di atasi dengan menggunakan teknik buku baca. Namun permasalahan tersebut belum teratasi secara sempurna. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* dalam mengatasi kesulitan belajar membaca (*Disleksia*). Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh metode *multisensory* dalam mengatasi kesulitan belajar membaca.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh siswa misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu metode untuk mengkaji suatu kasus individu secara mendetail, intensif, mendalam dan menyeluruh. Dalam metode ini dikaji berbagai variabel dan hubungan antar variabel. Oleh karena itu metode studi kasus dapat melahirkan pernyataan eksplanasi (Mappasere & Suyuti, 2019). Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang mengalami gangguan *disleksia*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes (*pre-test, treatment, post-test*), wawancara, observasi, dan dokumentasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian dilakukan di SMP Harapan 2 Genteng, adapun pelaksanaan penelitian diawali dengan melaksanakan *screening* pada seluruh siswa kelas VIII selanjutnya peneliti mendapati siswa yang mengalami gangguan membaca. Selanjutnya peneliti melakukan *pre-test* berupa tes membaca kemudian dilanjutkan dengan memberi layanan bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* terhadap siswa yang dijadikan sampel penelitian sebanyak sepuluh kali *treatment*. Adapun ke efektivitasan layanan bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* diberikan kepada siswa yang mengalami gangguan *disleksia* dengan melihat hasil dari perbandingan *pre-test* dan *post-testnya*.

Tujuan dilakukan layanan bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* kepada siswa yang mengalami gangguan *disleksia* adalah membantu siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri, membantu siswa agar bisa membaca, dan memperbaiki belajar siswa dengan kata lain siswa mampu mencapai realisasi diri secara optimal. Peran guru dalam pembelajaran humanistik harus menjadi fasilitator bagi siswa dan motivasi serta kesadaran guru akan pentingnya belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar siswa dan membantu siswa mencapai tujuan belajar. (Sumanto, 1998; Nast & Yarni, 2019).

Screening diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII berjumlah 7 siswa yang dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2024 berupa tes membaca soal berisi simbol bahasa (huruf) vokal, simbol bahasa (huruf) konsonan, simbol bahasa (huruf) vokal rangkap, dan simbol bahasa (huruf) konsonan rangkap. Diperoleh hasil penjarangan (*screening*) di kelas VIII SMP Harapan 2 Genteng yaitu terdapat siswa yang kesulitan membedakan huruf yang hamper sama seperti huruf (b,d,p,l,i,u,n) dan belum mampu dalam membaca huruf vokal dan konsonan rangkap serta membaca dengan suara yang lirih dan tidak jelas. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan dalam belajar membaca masih tergolong rendah.

Setelah melakukan *screening* dilanjutkan dengan *pre-test*. *Pre-test* diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca (*disleksia*). *Pre-test* akan menggunakan soal membaca, soal akan dibagi menjadi tiga bagian yaitu soal membaca suku kata berpola konsonan dan vokal, suku kata terbuka berpola vokal-konsonan-vokal, dan

suku kata terbuka berpola konsonan-vokal-konsonan-vokal. Berdasarkan hasil *pre-test* dapat diketahui jika siswa masih sulit dalam membaca huruf yang hampir sama dan kesulitan dalam membaca gabungan beberapa huruf. Siswa belum bisa membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Siswa hanya bisa membaca kata yang tidak paten. Namun saat membaca siswa lama dalam berfikir untuk mengenali huruf dan menggabungkan huruf agar menjadi kata yang akan diucapkan. Saat siswa membunyikan huruf dengan suara yang lirih, kurang jelas dan kurang percaya diri.

Selanjutnya pelaksanaan *treatment* dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Kata yang dipelajari untuk tiap sesinya berbeda-beda, walaupun begitu kata-kata yang disiapkan tetap mengandung unsur-unsur huruf yang belum dikuasai oleh siswa. Media yang akan digunakan dalam pemberian *treatment* adalah media roda baca, kartu baca, dan pasir tulis, dimana kegunaan pada tiap media berbeda-beda. Media kartu baca digunakan untuk mengenal huruf dan membedakan huruf. Anak belajar dengan melihat huruf yang ada dikartu, meraba huruf, menuliskannya dikertas, dan membacanya. Media roda baca digunakan untuk menarik minat siswa dalam membaca. Pada media ini siswa difokuskan dalam pengenalan suku dan kata, siswa akan memutar roda baca dan siswa akan membaca kata yang didapatkan. Media pasir tulis digunakan untuk melatih ingatan dan menulis siswa. Pada media ini siswa diinstruksikan untuk mengingat tulisan yang telah dibaca dan siswa kembali menuliskan dipasir yang telah disediakan.

Setelah semua sesi *treatment* dilakukan, peneliti akan melakukan *post-test* yang sama dengan sebelum diberikan perlakuan atau *pre-test*. Tujuan dilakukan *post-test* yaitu untuk mengetahui sejauh mana perlakuan atau *treatment* yang diserap siswa dengan cara membandingkan *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil *post-test* diketahui jika melalui *treatment* ini siswa mengalami peningkatan dalam membaca. Walaupun masih mengeja siswa sudah benar dalam pengucapan, siswa sudah tidak bingung membedakan huruf-huruf yang hampir sama dan siswa mampu membaca huruf yang berakhiran huruf konsonan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memang membutuhkan bimbingan belajar secara khusus agar ia termotivasi untuk merubah gaya hidupnya yang tidak pernah belajar dan mau belajar kembali dengan semangat. Metode *multisensory* terbukti dapat meningkatkan kelancaran dalam membaca siswa.

Adapun faktor-faktor penyebab siswa kesulitan membaca (*disleksia*) adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, lingkungan masyarakat dan teman-temannya yang kurang menerima siswa karna kurang bisa membaca, penanganan yang kurang dari pihak sekolah dasar, lingkungan sekolah menengah pertama yang mungkin kurang nyaman untuk belajar, dan faktor internal siswa sendiri seperti daya ingat yang lemah dan emosi siswa saat belajar.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan belajar dengan pendekatan humanistik teknik *multisensory* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan membaca siswa penyandang *disleksia*. Dibuktikan pada perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa yang mengalami peningkatan dalam membaca. Siswa *disleksia* hanya butuh bimbingan secara khusus dan perhatian yang lebih dari orang-orang terdekatnya. Selain itu kerja sama antar guru dan orang tua tak kalah pentingnya dalam memotivasi dan menyediakan bahan ajar yang menarik agar siswa tidak mudah bosan untuk belajar.

REFERENCES

- Basam, F., & Sulfasyah, S. (2018). Metode Pembelajaran Multisensory VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 18-24.
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap *Disleksia*. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21-32.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230.
- Matondang, A. H., Abdullah, B. M., Widia, F., Ramadani, N., & Melisa, W. (2023). Analisis Kesulitan Membaca di Kelas Rendah. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 82-91.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 270-275.
- Oktaviani, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Layanan Bimbingan Belajar Bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar Membaca Kelas II di SDN Fajar Karya Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1572-1579.
- Suherman, U. (2019). Bimbingan Belajar. *J. Chem. Inf. Model*.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri *Disleksia* Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62-77.